



Dari Eden ke Pembaruan: Ekoteologi, Narasi Biblika, dan Aktivisme Lingkungan Anak Muda

Elkria Juanta
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam
elkriajuanta@gmail.com

Abstract

This study examines the grand narrative of the Bible and the stewardship mandate from the Garden of Eden to the eschatological vision of a new heaven and earth as a solid theological framework for Christian youth environmental activism amid the global ecological crisis and the threat of mass extinction. Using theological narrative analysis and ecological hermeneutics, the study integrates an in-depth exegesis of Genesis 1–3, Romans 8, and Revelation 21–22 with the realities of contemporary youth movements. It shows that biblical narratives can transform eco-anxiety and implicit religiosity into resilient explicit faith, giving birth to a new activism paradigm called “Eden-Eskaton Activism” (EEA) that drives stewardship-based civil disobedience, ecological liturgy of lament, and regenerative restoration. The results of this study conclude that only eschatological-stewardship Christian narratives can provide empowering apocalyptic hope, making the church and Christian youth the main prophetic agents in the resistance against 21st-century ecological extinction.

Keywords: Christian Youth Activism, Ecotheology, Eden-Eskaton Activism, Cosmic Renewal

Abstrak

Penelitian ini mengkaji narasi besar Alkitab dan *from* mandat penatalayanan di Taman Eden hingga visi eskatologis langit dan bumi baru sebagai kerangka teologis yang kokoh bagi aktivisme lingkungan generasi muda Kristen di tengah krisis ekologis global dan ancaman kepunahan massal. Dengan metode analisis naratif teologis dan hermeneutik ekologis, penelitian mengintegrasikan eksegesis mendalam Kejadian 1–3, Roma 8, dan Wahyu 21–22 dengan realitas gerakan pemuda kontemporer. Ini menunjukkan bahwa narasi biblika mampu mengubah *eco-anxiety* dan religiusitas implisit menjadi iman eksplisit yang tahan banting, serta melahirkan paradigma aktivisme baru bernama “*Eden-Eskaton Aktivisme*” (EEA) yang menggerakkan civil disobedience berbasis penatalayanan, liturgi duka ekologis, dan restorasi regeneratif. Hasil yang didapat dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya narasi Kristen yang eskatologis-penatalayanan yang mampu memberikan harapan apokaliptik yang memberdayakan, menjadikan gereja dan pemuda



Kristen sebagai agen profetik utama dalam perlawanan terhadap kepunahan ekologis abad ke-21.

Kata Kunci: Aktivisme Pemuda Kristen, Ekoteologi, Eden-Eskaton Aktivisme, Pembaruan Kosmis



PENDAHULUAN

Era kontemporer ditandai oleh dua fenomena global yang saling terkait secara erat: eskalasi krisis ekologis yang belum pernah terjadi sebelumnya dan munculnya gerakan aktivisme lingkungan yang dipimpin oleh generasi muda. Krisis ekologis ini mencakup perubahan iklim, polusi masif, serta laju kepunahan keanekaragaman hayati yang telah menjadi realitas global, dengan dampak yang dirasakan di berbagai belahan dunia. Narasi ilmiah dan media massa sering menggambarkan sebagai *trajektori* menuju kepunahan, yang mengancam tidak hanya spesies lain tetapi juga peradaban manusia.¹ Dalam diskursus teologis, krisis ini bukan hanya isu teknis atau ilmiah, melainkan krisis spiritual dan etis yang mencerminkan kerusakan hubungan antara manusia, makhluk ciptaan, dan Sang Pencipta. Sebagai respons, gerakan global seperti *Fridays for Future* yang digagas Greta Thunberg serta inisiatif akar rumput di seluruh dunia telah menempatkan kaum muda di garis depan perjuangan keadilan iklim. Gerakan ini menuntut tindakan politik konkret, menyoroti ketidakadilan antargenerasi, dan menantang paradigma ekonomi-sosial yang menjadi akar masalah.² Di tengah konteks ini, ekoteologi muncul sebagai disiplin teologis krusial yang mengkaji hubungan antara iman Kristen dan permasalahan lingkungan, bertujuan merekonstruksi relasi yang rusak antara Allah, manusia, dan alam.

Penelitian utama dari artikel ini adalah bahwa narasi besar Alkitab yang mulai dari panggilan di Taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” ciptaan hingga visi eskatologis tentang “langit baru dan bumi baru” yang tidak menyediakan kerangka teologis yang kokoh, berkelanjutan, dan penuh harapan bagi aktivisme lingkungan generasi muda kontemporer, yang dapat dipahami sebagai panggilan profetik modern.

Meskipun literatur ekoteologi telah berkembang sejak kritik Lynn White pada 1967, yang menyalahkan interpretasi Kristen atas Kejadian 1:28 sebagai akar antroposentrisme, penelitian terkini masih menunjukkan kesenjangan signifikan.³ Studi seperti yang dilakukan oleh Celia Deane-Drummond dan Willis Jenkins menekankan integrasi teologi dengan etika lingkungan, tetapi kurang mendalami bagaimana narasi biblikal secara spesifik mendukung aktivisme muda dalam konteks kontemporer. Penelitian tentang aktivisme Kristen muda, seperti yang dieksplorasi dalam jurnal *Religious Education* (2024) tentang pengembangan iman remaja dan budaya konsumen, atau analisis *ecofeminist practical theology* terhadap *climate anxiety* pada anak-anak

¹ Ralph Tafon and Fred Saunders, “Toward Transformative Youth Climate Justice: Why Youth Agency Is Important and Six Critical Areas for Transformative Youth Activism, Policy, and Research,” *PLOS Climate* 4, no. 4 (2025): 1–23, <https://doi.org/10.1371/journal.pclm.0000472>.

² Dody Grace Febryanto Rongrean, “Konservasi Lingkungan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Metafisika,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 109–130, <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839>.

³ Julian Chukwuemeka Ibe and Adams Kumbo Anthony, “Understanding Ecotheology: Towards An Authentic Dominion Theology,” *Igwebuikwe: African Journal of Arts and Humanities* 9, no. 1 (2023): 118–119.



(MDPI, 2022), sering fokus pada aspek psikologis atau etis umum tanpa mengintegrasikan narasi Alkitab sebagai narasi alternatif melawan modernitas eksploitatif.⁴ Selain itu, meskipun ada inisiatif seperti UNEP *Faith for Action* yang melibatkan organisasi berbasis iman dalam aktivisme iklim pemuda, literatur jarang membahas peran profetik narasi biblikal dalam membingkai keadilan iklim sebagai "perang narasi" yang melampaui data ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi Alkitab sebagai fondasi teologis bagi aktivisme lingkungan muda, dengan mengeksplorasi bagaimana elemen seperti penebusan kosmik dan penatalayanan dapat memberikan legitimasi etis, ketahanan spiritual terhadap *eco-anxiety*, serta motivasi untuk pembaruan ciptaan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap bidang ekoteologi dengan menawarkan novelty berupa pendekatan naratif yang mengintegrasikan narasi biblikal dengan aktivisme muda kontemporer, sehingga dapat mengisi gap dalam literatur yang kurang menghubungkan teologi konstruktif dengan gerakan keadilan iklim. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tentang krisis ekologis sebagai krisis narasi yang di mana data ilmiah gagal mendorong perubahan tanpa narasi moral yang lebih luas akan tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi komunitas iman, seperti sumber ketahanan spiritual dan motivasi berkelanjutan yang melampaui aktivisme berbasis ketakutan. Dengan demikian, penelitian ini mendukung transformasi perilaku dan kebijakan melalui narasi yang lebih mendalam tentang makna, tujuan, dan identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif teologis (*theological narrative analysis*) yang berfokus pada narasi besar Alkitab sebagai kerangka hermeneutik utama. Pendekatan ini dipilih karena krisis ekologis kontemporer bukan sekadar masalah ilmiah-teknis, melainkan krisis narasi spiritual yang membutuhkan grand narrative alternatif yang mampu melawan narasi kepunahan sekuler. *Pertama*, adalah hermeneutik ekologis mendalam terhadap teks-teks kunci: Kejadian 1–3 (*mandat penatalayanan, Imago Dei, reinterpretasi kabash dan radah*), Roma 8:19–22 (ciptaan yang mengerang), Kolose 1:15–20 (penebusan *kosmis*), serta Wahyu 21–22 (langit dan bumi baru).⁵ Eksegesis dilakukan dengan analisis bahasa Ibrani dan Yunani (menggunakan *Strong's Concordance, konkordansi Tanakh*, dan sumber akademis terkini 2023–2025), sekaligus menantang interpretasi *antroposentrisme historis Lynn White* (1967) dengan perspektif penatalayanan kontemporer (Wibowo 2025, Agoha & Opara 2025). *Kedua*, adalah review literatur kritis yang mengintegrasikan tiga korpus: (1) ekoteologi

⁴ Joshua Christian Wenas and Kezia Verana, "The Role of Christian Religious Education in Shaping the Character of the Millennial Generation," *Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2024): 8–16.

⁵ J. J. Johnson Leese, "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis," *Religions* 10, no. 3 (March 4, 2019): 154, <https://www.mdpi.com/2077-1444/10/3/154>.



klasik dan kontemporer (Borrong, Deane-Drummond, Jenkins, Bratton, Cornea), (2) studi aktivisme pemuda dan *climate anxiety* (Tafon & Saunders 2025, Conner et al. 2023, Van Vliet & Beukes 2023), serta (3) konteks Indonesia (Walhi 2022, Kusumaningrum et al. 2023). *Review* ini bertujuan mengidentifikasi gap signifikan: literatur ekoteologi masih jarang menghubungkan narasi biblikal secara langsung dengan gerakan pemuda kontemporer sebagai “panggilan profetik modern”. *Ketiga*, adalah sintesis konstruktif-teologis yang melahirkan novelty berupa paradigma “*Eden-Eskaton Aktivisme*” (EEA). Paradigma ini dibangun melalui pendekatan abduktif: mengamati religiusitas implisit dalam gerakan pemuda (kagum, rasa bersalah kolektif, duka ekologis, hasrat penebusan), kemudian mengkonversinya menjadi iman Kristen eksplisit yang eskatologis sekaligus penatalayanan. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber: teks Alkitab, literatur akademis mutakhir, dan fenomena gerakan pemuda global serta Indonesia.

penelitian ini bersifat konstruktif-praktis, dan tidak hanya mendeskripsikan tetapi mengusulkan lima pilar operasional EEA yang dapat segera diimplementasikan oleh gereja lokal dan komunitas pemuda. Dengan demikian, metode ini tidak hanya akademis tetapi juga *profetik-transformasional*, bertujuan mengisi kekosongan spiritual dalam gerakan lingkungan sekuler dan membekali gereja untuk terlibat secara radikal dalam perang narasi melawan kepunahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Ekoteologi: Mandat Ilahi dari Taman Eden

1. Pengertian dan Cakupan Ekoteologi

Ekoteologi, sebagai suatu disiplin ilmu, berasal dari transformasi tiga konsep dasar dalam bahasa Yunani: *oikos* (rumah tangga atau tempat tinggal), *logos* (ilmu atau studi), dan *theos* (Tuhan).⁶ Secara harfiah, *ekoteologi* dapat dipahami sebagai kajian teologis mengenai “rumah tangga” ciptaan Allah.⁷ Istilah *oikos* memiliki makna yang luas; tidak hanya merujuk pada lingkungan fisik, tetapi juga mencakup keseluruhan planet bumi sebagai tempat tinggal bersama bagi seluruh makhluk hidup, serta meliputi jaringan hubungan yang kompleks di dalamnya.⁸ Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa *ekoteologi* merupakan cabang teologi yang secara khusus menelaah interaksi dan hubungan timbal balik antara agama, alam, dan lingkungan.⁹

⁶ Hizkia Tambunan, “Definis Eko-Teologi” 2 (2024): 306–312, http://digilib-iaakntoraja.ac.id/709/4/geo_bab_2.pdf.

⁷ Parid Ridwanuddin, “Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi,” *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 01 (2017).

⁸ Arie Riandry, “Mengenal Ekologi” (Omong-omong, 2023), <https://omong-omong.com/mengenal-ekoteologi/>.

⁹ Robert P Borrong and Etika Bumi Baru, “Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan,” *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.



Disiplin ilmu ini berkembang sebagai respons teologis yang mendesak terhadap krisis *ekologi* global yang semakin nyata. Ini tidak muncul dalam kekosongan, melainkan lahir dari kesadaran bahwa paradigma religius dan spiritual manusia memiliki keterkaitan langsung dengan cara manusia memperlakukan alam, baik dalam bentuk perusakan maupun pemeliharaan. Sebagai suatu teologi konstruktif, *ekoteologi* melampaui sekadar kritik; ia berusaha membangun kembali pemahaman teologis yang menegaskan bahwa perhatian dan kasih sayang Allah tidak terbatas pada manusia semata, melainkan mencakup seluruh ciptaan-Nya.¹⁰ Dalam konteks ini, kalau diperhatikan bahwa keadilan *ekologis*—perlindungan bumi demi kesejahteraan seluruh makhluk hidup, termasuk generasi yang akan datang—menjadi aspek sentral dari kasih terhadap sesama ciptaan.

2. Narasi Penciptaan: Kebaikan yang Melekat dan Imago Dei

Fondasi ekoteologi Kristen sangat kuat tertanam dalam cerita penciptaan yang dicatat dalam Kitab Kejadian bab 1 dan 2. Salah satu elemen paling mendasar dalam narasi Kejadian 1 adalah pengulangan ungkapan liturgis, “Allah melihat bahwa itu baik” Kejadian 1:10, 12, 18, 21, 25, yang mencapai klimaks dengan pernyataan “sungguh amat baik” setelah penciptaan manusia Kejadian 1:31. Penekanan ini membawa prinsip teologi yang krusial, yaitu bahwa ciptaan memiliki nilai intrinsik di mata Allah, independen dari manfaat atau kegunaannya bagi umat manusia. Alam semesta bukan hanya latar belakang netral untuk narasi keselamatan manusia atau sekadar gudang sumber daya yang pasif.¹¹ Sebaliknya, setiap elemen ciptaan dari lautan hingga burung di angkasa memiliki kebaikan dan martabat bawaan sebagai hasil karya Sang Pencipta.

Dalam susunan ciptaan yang “sungguh amat baik” ini, manusia diciptakan secara istimewa “menurut gambar dan rupa Allah” (*Imago Dei*) Kejadian 1:26-27. Untuk memahami konsep ini secara mendalam, penting untuk menganalisis frasa Ibrani asli *'b'tselemenu kidmutenu'*, yang sering diterjemahkan secara kurang tepat sebagai 'gambar dan rupa Kita'. Kata *'tselem'* (dari akar kata yang berarti 'memahat' atau 'memotong') mengacu pada sebuah representasi fisik atau bayangan yang konkret, seperti patung atau gambar yang mencerminkan esensi asli, bukan sekadar replika dangkal.¹² Sementara *'demut'* menyiratkan kemiripan atau keserupaan yang lebih abstrak, melibatkan aspek fungsional dan relasional, di mana kesamaan ini harus diwujudkan melalui tindakan dan validasi, bukan hanya diberikan secara pasif. Terjemahan 'gambar dan rupa' sering kali gagal menangkap nuansa ini, karena *'tselem'* menekankan peran manusia sebagai wakil Tuhan yang terlihat dan nyata di bumi, sementara *'demut'* menyoroti proses menjadi serupa dengan

¹⁰ Riska, “EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. September (2024): 1061–1071.

¹¹ Riska, “EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN.” 1064-1067

¹² D. Simango, “The Meaning of the Imago Dei (Gen 1:26-27) in Genesis 1-11,” *Old Testament Essays* 25, no. 3 (2012): 639–640.



karakter Tuhan melalui tanggung jawab aktif. Dalam konteks ekoteologi, frasa ini bukanlah dasar untuk superioritas manusia yang membenarkan eksploitasi alam, melainkan panggilan fungsional dan relasional. Sebagai *'b'tselemenu kidmutenu'*, manusia ditugaskan untuk merepresentasikan sifat dan pemerintahan Allah di dunia. Mengingat Allah adalah Pencipta yang memelihara, menjaga, dan menyokong kehidupan, menjadi gambar-Nya berarti menanggung tanggung jawab sebagai perwakilan-Nya dalam merawat, melindungi, serta memastikan kelestarian dan kesejahteraan seluruh ciptaan.¹³ Pemahaman ini diperkaya dengan konteks naratifnya, di mana panggilan menjadi *Imago Dei* disampaikan tepat sebelum perintah untuk “menguasai”, menunjukkan bahwa *Imago Dei* bukan atribut statis semata (seperti kemampuan rasional belaka), melainkan identitas yang terwujud melalui fungsi spesifik. Manusia mencapai esensi sebagai gambar Allah secara penuh saat mereka menjalankan pemerintahan yang mencerminkan sifat Raja Surgawi. Secara spesifik, ketika manusia menyebabkan kerusakan ekologis, mereka bukan hanya melanggar perintah luar, tapi juga secara aktif mencemari dan merusak citra Allah dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian, krisis ekologis bukan semata-mata masalah lingkungan, melainkan juga krisis identitas teologis yang mendalam.

3. Debat “Dominasi” vs. “Penatalayanan”: Menafsirkan Ulang Mandat Budaya

Poin yang paling kontroversial dalam diskursus teologi dan lingkungan berkaitan dengan penafsiran mandat budaya yang terdapat dalam Kejadian 1:28: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan segala binatang yang merayap di bumi." Ayat ini, khususnya kata kerja "taklukkanlah" (*kabash*) dan "berkuasalah" (*radah*), sering menjadi objek kritik. Sejarawan Lynn White Jr., dalam esainya yang berpengaruh berjudul "*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*," mengemukakan bahwa penafsiran yang bersifat antroposentris terhadap ayat tersebut merupakan salah satu akar teologis dari krisis lingkungan di dunia Barat, karena memberikan legitimasi ilahi terhadap eksploitasi alam yang tidak terbatas.¹⁴

Namun, *ekoteologi* kontemporer memberikan tantangan serius terhadap interpretasi tersebut dengan melakukan *eksegesis* yang lebih teliti terhadap teks Ibrani beserta konteksnya. Kata kerja Ibrani *radah* (memerintah) dan *kabash* (menaklukkan) sebagaimana digunakan dalam Kejadian 1:28, penting untuk memulai dari dasar bahasa asli tanpa bergantung semata-mata pada interpretasi sekunder. Ayat tersebut berbunyi dalam bahasa Ibrani: "וּמְלֵאוּ וְרַבוּ פְרוּ אֱלֹהִים לָהֶם וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים אֲתֶם רְדוּנֵיכֶם" yang diterjemahkan sebagai "Beranaklah dan bertambah banyaklah; isilah bumi dan taklukkanlah itu. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Di

¹³ Matthew P Cavedon, "Dominion and Stewardship: Imaging God in Creation," *SSRN Electronic Journal* (2013): 5–7, <http://www.ssrn.com/abstract=2566374>.

¹⁴ Lynn White Jr, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.



sini, *radah* dan *kabash* membentuk inti dari mandat ilahi bagi manusia, tetapi pemahaman mereka sebagai tirani atau eksploitasi kejam tidak selaras dengan analisis linguistik yang teliti terhadap *etimologi, morfologi, semantik*, dan penggunaan kontekstual di seluruh *Tanakh* (Kitab Suci Ibrani).¹⁵

Secara etimologis, kata *radah* (רָדָה, *Strong's H7287*) adalah akar primitif yang berhubungan dengan konsep “menjejak ke bawah” atau “menundukkan” (*tread down*). Ini mirip dengan akar dalam bahasa terkait seperti Arab “*rada*” yang berarti “menjejak” atau “menghancurkan dengan kaki”, dan Siria “*rad*” yang menyiratkan “menghukum” atau “mengalir/menurun”.¹⁶ Namun, dalam nuansa ini tidak selalu negatif; akar tersebut mengimplikasikan otoritas yang turun ke level subjek untuk memimpin, bukan menghancurkan. Dalam morfologi Ibrani, *radah* paling sering muncul dalam bentuk *Qal* (aktif sederhana), seperti dalam Kejadian 1:28 di mana ia berbentuk imperatif plural *urdu* (רָדוּ), yang memerintahkan tindakan kolektif. Bentuk *Hiphil* (kausatif) muncul untuk “menyebabkan mendominasi”, menunjukkan bahwa kata ini fleksibel untuk konteks hierarkis.¹⁷

Secara semantik, rentang makna *radah* mencakup “memerintah”, “menguasai”, atau “menundukkan”, tetapi konteks menentukan apakah ini *benevolent* atau *harsh*. Di Kejadian 1:26-28, *radah* dikaitkan dengan manusia yang diciptakan menurut “gambar Tuhan” (*tselem elohim*), yang berarti otoritas ini adalah representasi dari pemerintahan Tuhan sendiri yang digambarkan dalam Alkitab sebagai adil dan penuh kasih misalnya, Mazmur 72:8 di mana *radah* digunakan untuk pemerintahan raja yang membawa kedamaian dari laut ke laut.¹⁸ Ini bukan tirani, karena tirani akan bertentangan dengan sifat Tuhan yang menciptakan segala sesuatu “sangat baik” (*tov me'od*), Kejadian 1:31. Sebaliknya, *radah* di sini menyiratkan pengelolaan yang bertanggung jawab, di mana manusia “turun” untuk berinteraksi dengan ciptaan, memastikan kesejahteraan mereka sebagai wakil Tuhan. Analisis penggunaan di seluruh Alkitab memperkuat hal ini: dari 27 kemunculan, sekitar setengahnya positif seperti dalam 1 Raja-raja 5:4, di mana Salomo *radah* atas kerajaan dengan damai, sementara yang negatif seperti dalam Yehezkiel 34:4, memerintah dengan kekerasan yang dikecam sebagai penyimpangan. Di *Leviticus* 25:43, perintah eksplisit melarang

¹⁵ Daniel Rusli Wibowo, “Makna “Kabash” Dan ‘Radah’ Dalam Kejadian 1:28: Implikasi Teologis Untuk Pelestarian Lingkungan Di Era Kontemporer,” *Kognisio* 1, no. 1 (2025): 12–15.

¹⁶ Emmanuel Chijioke Agoha and Festus Chukwunyerere Opara, “DOMINION OR DESTRUCTION? A THEOLOGICAL AND HERMENEUTICAL CRITIQUE OF HUMAN AUTHORITY OVER NATURE IN GENESIS 1: 26–28: IMPLICATIONS FOR ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY,” *Advance Journal Of Arts, Humanities and Social Sciences* 8, no. 5 (2025): 18.

¹⁷ Wibowo, “Makna “Kabash” Dan ‘Radah’ Dalam Kejadian 1:28: Implikasi Teologis Untuk Pelestarian Lingkungan Di Era Kontemporer.” 13-18

¹⁸ Michael R Stead, “To ‘ Rule Over ’ and ‘ Subdue ’ the Creation,” *ST Mark Review*, no. 212 (2010): 13–15.



radah dengan "kekejaman" (*perakh*) atas sesama Israel, menunjukkan bahwa makna dasar kata ini menolak eksploitasi.¹⁹

Sedangkan kata *kabash* (כָּבַשׁ, *Strong's H3533*), etimologinya juga dari akar primitif yang berarti "menjejak ke bawah" atau "menekan" (*tread down*), serupa dengan Arab *kabasa* yang berarti "menekan" atau "meremas", dan Aram *kebash* yang menyiratkan "membuat jalan" atau "menundukkan". Ini mengandung ide fisik dari menempatkan kaki di leher musuh yang ditaklukkan, simbol penyerahan, tapi bukan penghancuran total.²⁰ Dalam morfologi, *kabash* sering dalam *Qal* (seperti imperatif *kivshuha* dalam Kejadian 1:28, וְכַבַּשְׁהָ), yang menunjukkan tindakan aktif untuk membawa ke penyerahan. Bentuk *Niphal* (pasif) muncul untuk "ditundukkan" (seperti dalam Yosua 18:1, tanah ditundukkan), dan *Piel* (intensif) untuk penaklukan yang lebih kuat seperti yang terdapat dalam 2 Samuel 8:11, menundukkan bangsa-bangsa.

Dalam semantik *kabash* meliputi "menundukkan", "menaklukkan", atau "membawa ke perbudakan", akan tetapi lagi-lagi konteks krusial. Di Kejadian 1:28, ini diterapkan pada "bumi" (*ha'aretz*), yang dalam narasi penciptaan masih dalam keadaan semi-kacau pasca-pemisahan cahaya dan kegelapan. *Kabash* di sini berarti membawa ketertiban, seperti menjinakkan tanah liar untuk pertanian atau harmoni, bukan eksploitasi kejam dan ini selaras dengan mandat untuk "mengisi" (*mill'u*) bumi, yang menyiratkan pertumbuhan bersama. Penggunaan di tempat lain menunjukkan dualitas: positif seperti dalam Mikha 7:19, di mana Tuhan *kabash* dosa-dosa kita *menundukkan kejahatan untuk kebaikan*, atau negatif seperti dalam Yeremia 34:11, di mana penindasan manusia dikecam.²¹ Dari 15 kemunculan, mayoritas terkait penaklukan tanah atau musuh dalam konteks perang suci, tapi tidak pernah mendukung kekejaman tanpa batas; sebaliknya, itu sering dihubungkan dengan tujuan ilahi untuk kedamaian.

Untuk mengilustrasikan perbedaan dan persamaan, berikut adalah tabel perbandingan penggunaan kedua kata di Alkitab, berdasarkan analisis linguistik dari konkordansi seperti *Strong's*:

Kata	Jumlah Kemunculan	Bentuk Utama	Contoh Positif	Contoh Negatif	Implikasi di Kejadian 1'28
<i>Radah</i>	27	<i>Qal</i> (<i>rule/subjugate</i>)	1 Raja-raja 5:4 (pemerintahan)	Yehezkiel 34:4 (memerintah)	Penguasaan sebagai representasi

¹⁹ Vinsensius Rixnaldi Masut et al., "Tinjauan Gaudium Et Spes Tentang Martabat Manusia Dalam Kasus Terorisme," *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 2 (October 4, 2022): 99–110, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/72>.

²⁰ Wibowo, "Makna "Kabash" Dan 'Radah' Dalam Kejadian 1:28: Implikasi Teologis Untuk Pelestarian Lingkungan Di Era Kontemporer."

²¹ Made Nopen Supriadi and Iman Kristina Halawa, "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa," *Scripta* 11, no. 1 (2021): 22–24.



			damai Salomo)	dengan kekerasan)	Tuhan, fokus pada kesejahteraan ciptaan.
<i>Kabash</i>	15	<i>Qal (subdue)</i>	Mikha 7:19 (Tuhan menundukkan dosa)	Nehemia 5:5 (memaksa perbudakan)	Menundukkan bumi untuk ketertiban bukan penghancuran

Dalam tabel ini menunjukkan bahwa kedua kata, meskipun kuat, memiliki spektrum makna yang menolak interpretasi modern sebagai tirani. Dalam semantik Ibrani, kata-kata ini sering berpasangan dengan konsep seperti “*abad*” (melayani) dan “*shamar*” (menjaga) di Kejadian 2:15, yang memperkuat ide *stewardship*. Yang mana misalnya *radah* seperti seorang gembala yang turun ke tingkat domba untuk memimpin, sementara *kabash* seperti petani yang menginjak tanah liar tanpa merusaknya. Jika dipahami sebagai eksploitasi, ini akan bertentangan dengan tema keseluruhan Alkitab di mana ciptaan adalah milik Tuhan (Mazmur 24:1), dan manusia hanya pengelola sementara.²² Lebih lanjut, analisis konteks *historis-linguistik* menunjukkan bahwa dalam bahasa Semit kuno, kata-kata seperti ini sering menyiratkan hubungan relasional, bukan absolut. Di Kejadian, yang ditulis dalam tradisi Imam (*Priestly source*), mandat ini adalah panggilan untuk harmoni pasca-penciptaan, di mana manusia “menurun” (*radah* dari akar “turun”) untuk berinteraksi dengan ciptaan. Ini berbeda dari bahasa modern di mana *dominate* sering negatif; dalam Ibrani, itu netral dan bergantung pada niat pemimpin. Penelitian semantik juga menyoroti bahwa kata alternatif seperti “*mashal*” (memerintah seperti raja absolut) atau “*kabed*” (membebani) tidak digunakan, menunjukkan pilihan sadar untuk kata yang menyiratkan otoritas bertanggung jawab.²³

Untuk itu implikasi teologis dari analisis ini menunjukan bahwa kata *radah* dan *kabash* mendorong pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, di mana manusia bertindak sebagai pemimpin *benevolent*. Memahami mereka sebagai *tirani* adalah *anachronisme* yang memproyeksikan konsep modern ke teks kuno. Sebaliknya, melalui bahasa asli, kita melihat panggilan untuk keseimbangan, di mana otoritas manusia mencerminkan kasih Tuhan, bukan kehendak egois.

4. Kejatuhan: Asal Usul Keterasingan *Ekologis*

Kejatuhan dalam Kejadian 3 bukan sekadar dosa pribadi, melainkan asal mula keterasingan ekologis yang mendalam. Pemberontakan manusia terhadap kedaulatan Allah merusak tiga relasi utama: vertikal dengan Allah, horizontal dengan sesama, serta ekologis dengan alam ciptaan.

²² Levis K. Mathu, “Creation Care in Genesis 1-2: A Theological Framework for Sustainable Development,” *African Multidisciplinary Journal of Research* 1, no. 1 (2025): 255–258.

²³ Wibowo, “Makna “Kabash” Dan ‘Radah’ Dalam Kejadian 1:28: Implikasi Teologis Untuk Pelestarian Lingkungan Di Era Kontemporer.”



Harmoni sempurna di Taman Eden, di mana manusia bertindak sebagai penatalayan yang setia, berubah menjadi hubungan penuh konflik, eksploitasi, dan perjuangan. Seperti yang diceritakan dalam Kejadian 3:17-19, tanah menjadi "terkutuk" karena ulah manusia, menghasilkan semak duri, keringat berlimpah, dan usaha keras untuk bertahan hidup.²⁴ Kutukan ini bukan sekadar hukuman ilahi, melainkan cermin teologis dari kerusakan relasional yang sistemik, di mana alam yang sebelumnya mitra simbiotik yang kini dijadikan objek penindasan.

Krisis ekologis kontemporer, seperti deforestasi masif di Indonesia yang menghancurkan hutan hujan terbesar ketiga dunia, pencemaran sungai akibat limbah industri, serta ketidakstabilan iklim yang memicu banjir dan kekeringan, hanyalah manifestasi makro dari kejatuhan ini. *Antroposentrisme* modern, didorong keserakahan dan kesombongan, menempatkan manusia sebagai pusat penguasa absolut, mengabaikan mandat ilahi untuk merawat bumi (Kejadian 2:15). Akibatnya, alam tidak lagi dipandang sebagai bagian dari ciptaan yang kudus, melainkan sumber daya tak terbatas yang boleh dieksploitasi tanpa konsekuensi.²⁵ Solusi teknis semata seperti teknologi hijau atau kebijakan karbon tidak cukup; diperlukan pertobatan ekologis yang holistik, yakni pemulihan relasi benar dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Paradigma harus bergeser dari *antroposentris-eksploitatif* menuju *teosentris-penatalayanan*, di mana manusia kembali menjadi gambar Allah yang merawat, bukan merusak. Dosa ekologis hanya dapat ditebus melalui rekonsiliasi kosmik yang berpusat pada Kristus, Sang Penebus yang memulihkan segala sesuatu (Kolose 1:20). Narasi Kejatuhan justru menjadi panggilan profetik untuk hidup bertanggung jawab atas bumi, mengubah luka menjadi kesempatan pemulihan. Ekoteologi, dengan demikian, bukanlah tambahan periferal pada iman Kristen, melainkan inti yang utuh dan sebuah wujud konkret dari perintah "kasihilah sesamamu manusia" yang meluas hingga kasih kepada alam sebagai sesama ciptaan. Di sini, iman dan tanggung jawab lingkungan menjadi satu napas yang tak terpisahkan: Kejatuhan mengungkap luka ciptaan; salib menawarkan penyembuhan bagi manusia sekaligus bumi. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil menjadi agen rekonsiliasi ekologis di tengah dunia yang terluka, memimpin pertobatan yang mengintegrasikan doa, aksi sosial, dan pelestarian alam. Akan tetapi dalam pemahan ini dapat diperkaya dengan perspektif alternatif dari Firman Panjaitan dalam artikelnya yang berjudul "*Dialog Imajiner Kaum Tertindas: Tafsir Kejadian 3:1-6 dalam Konsep Carnivalesque Bakhtin*" Ia menafsirkan narasi yang sama melalui lensa filsafat Mikhail Bakhtin, khususnya konsep *carnivalesque* sebuah *carnaval* literer yang membalikkan hierarki sosial, memberdayakan suara marginal melalui dialog polifonik dan bahasa anti-otoritatif *ala Rabelais*.²⁶ Baginya, Kejadian 3:1-6 bukanlah cerita dosa statis yang menekankan kutukan dan kehancuran (seperti fokus ekologis di tulisan ini), melainkan "dialog

²⁴ Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2019): 67–76, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/2>.

²⁵ Al Munir, "Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2023): 19.

²⁶ Firman Panjaitan, "Dialog Imajiner Kaum Tertindas: Tafsir Kejadian 3:1-6 Dalam Konsep Carnivalesque Bakhtin," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (June 1, 2020): 1–22, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/88>.



imajiner” dinamis di mana ular mewakili “kaum tertindas” suara lemah yang menantang otoritas dogmatis Tuhan sebagai “suara resmi”. Perempuan, dalam dialog ini, bukan korban pasif, tapi partisipan aktif dalam pembalikan hierarki, menciptakan ruang pembebasan di mana relasi Allah-manusia menjadi egaliter dan bebas dari ketakutan.

Gema Eskatologis: Dari Ciptaan yang “Mengerang” Menuju Pembaruan Kosmis

1. Ciptaan yang “Mengerang” dalam Krisis

Kondisi ekologis planet saat ini mencerminkan resonansi teologis yang mendalam dalam tulisan Rasul Paulus. Dalam Roma 8:19-22, Paulus menggambarkan sebuah panorama kosmis yang dramatis: “Sebab seluruh makhluk dengan penuh kerinduan menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan.... Sebab kita mengetahui bahwa sampai saat ini seluruh makhluk sama-sama mengeluh dan merasakan penderitaan seperti dalam proses bersalin”.²⁷ Deskripsi mengenai ciptaan yang “mengerang” ini menyediakan terminologi teologis untuk memahami penderitaan yang dialami oleh ekosistem global. Krisis iklim yang memicu cuaca ekstrem, kepunahan massal yang merusak jaringan-jaringan kehidupan, serta polusi yang mencemari tanah, udara, dan air, dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari “*erangan*” kosmis tersebut. Menurut bahasa Paulus, ciptaan berada dalam “perbudakan kebinasaan” dan merindukan pembebasan. Pernyataan ini merupakan pengakuan teologis bahwa krisis ekologis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan sebuah penderitaan mendalam yang dialami oleh seluruh tatanan ciptaan.

2. Dilema Eskatologi

Pertanyaan mengenai bagaimana teologi tentang akhir zaman, atau eskatologi, merespons “erangan” ini menjadi sebuah isu yang sangat penting dan mendesak untuk dikaji secara mendalam. Sayangnya, dalam tradisi Kristen terdapat beberapa interpretasi eskatologis yang justru telah memberikan kontribusi negatif dengan menyebabkan sikap lamban, bahkan pengabaian total terhadap persoalan-persoalan lingkungan hidup yang krusial saat ini. Berbagai pandangan tersebut seringkali menumbuhkan sikap apatis terhadap *ekologi*, yang pada akhirnya perlu mendapatkan kritik teologis yang serius dan konstruktif.²⁸

Di antara berbagai pandangan eskatologis, terdapat dua yang paling bermasalah dan berpotensi merusak kesadaran ekologis, yaitu:

- ***Eskatologi Anihilasionis***: Pandangan ini meyakini bahwa pada akhir zaman nanti, seluruh bumi beserta alam semesta akan mengalami kehancuran total (*annihilation*) oleh kuasa

²⁷ J J Johnson Leese, “Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis,” *Religions* 10, no. 3 (2019): 154.

²⁸ Susan P Bratton, “Theological Foundations for Creation Care: Replacing Apathy and Despair with Hope and Christian Virtues,” *Christian Scholar’s Review* 54, no. 1 (2024): 87–93.



Allah, dan kemudian akan digantikan dengan penciptaan baru yang benar-benar berbeda dan diciptakan dari ketiadaan (*ex nihilo*).²⁹ Konsekuensi etis dari pandangan ini sangatlah berbahaya karena jika diyakini bahwa planet ini pada akhirnya akan “dibakar habis” dan lenyap, maka segala usaha untuk merawat, menjaga, dan melestarikan bumi menjadi tampak sia-sia dan tidak bermakna. Dengan demikian, fokus utama dalam pandangan ini bergeser sepenuhnya pada upaya “menyelamatkan jiwa” manusia dari dunia yang dianggap fana dan sementara, sementara tanggung jawab terhadap pemeliharaan tubuh fisik ciptaan justru diabaikan.

- ***Eskatologi Fundamentalis Dispensasional***: Beberapa aliran teologi, khususnya yang menitikberatkan pada konsep “pengangkatan” (*rapture*), cenderung memandang dunia ini sebagai tempat yang bersifat sementara dan sementara itu pula akan segera ditinggalkan oleh orang-orang percaya.³⁰ Pandangan eskatologis seperti ini mempromosikan sebuah mentalitas “melarikan diri” (*escapism*), di mana perhatian terhadap berbagai masalah duniawi, termasuk krisis lingkungan, dianggap sebagai gangguan yang tidak relevan terhadap tugas utama umat Kristiani, yaitu penginjilan demi keselamatan individu. Sikap ini secara implisit mengesampingkan urgensi untuk bertindak demi pemeliharaan bumi.

Kedua pandangan tersebut, baik secara eksplisit maupun tersirat, telah mereduksi urgensi panggilan ekologis yang sangat penting di banyak komunitas Kristen. Oleh sebab itu, kedua perspektif ini perlu ditantang dan dikritik melalui sebuah visi eskatologis yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip alkitabiah dan bersifat holistik, yang mampu mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dengan harapan akhir zaman secara lebih seimbang dan bertanggung jawab.

3. Teologi Pembaruan Kosmis: Langit Baru dan Bumi Baru

Sebagai alternatif terhadap eskatologi pengungsi, ekoteologi mengembangkan sebuah visi eskatologis yang bersifat restoratif dan transformatif. Visi Yohanes mengenai “langit yang baru dan bumi yang baru” dalam Wahyu 21:1 tidak dimaknai sebagai penyediaan mutlak dan penciptaan kembali dari awal. Istilah Yunani untuk “baru” (*kainos*) yang digunakan dalam konteks ini lebih sering merujuk pada kesegaran kualitas, bukan sesuatu yang baru secara kronologis (*neos*). Hal ini menunjukkan adanya transformasi dan pembaruan yang radikal terhadap ciptaan yang sudah ada, bukan penggantian secara menyeluruh.³¹ Argumen ini diperkuat oleh sejumlah teks kunci lainnya. Dalam 2 Petrus 3, deskripsi mengenai “langit yang akan lenyap dengan badai dahsyat dan unsur-unsur dunia yang akan hangus oleh api” sering dijadikan rujukan untuk mendukung ajaran

²⁹ David W Jones and Andrew J Spencer, “The Fate of Creation in the Eschaton,” *Southeastern Theological Review* 9 no 1, no. Spring (2018): 77–91, <https://www.southeasternreview.com/archives/>.

³⁰ Peter Harris, “Towards a Missiology of Caring for Creation,” n.d., <https://lausanne.org/occasional-paper/towards-a-missiology-of-caring-for-creation-lop-63-c>.

³¹ Silviu R Cornea, “Creation Care and the Christian Hope : A Biblical and Salvific-Historical Perspective” 10, no. 1 (2025): 538–549.



anihilasionisme. Namun demikian, banyak penafsir kontemporer berpendapat bahwa gambaran “api” tersebut merupakan metafora bagi pembersihan ilahi, bukan pemusnahan secara harfiah. Layaknya api yang memurnikan logam mulia, penghakiman akhir Allah akan membersihkan ciptaan dari segala dosa, kerusakan, dan ketidakadilan, sehingga menghasilkan bentuk yang telah ditebus dan diperbaharui.³²

Ruang lingkup penebusan dalam Kristus memiliki karakter kosmis. Kolose 1:20 secara tegas menyatakan bahwa melalui Kristus, Allah “mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga”. Penebusan ini tidak hanya terbatas pada umat manusia, melainkan mencakup seluruh kosmos yang telah mengalami kerusakan. Istilah “*erangan*” ciptaan dalam Roma 8 tidak merujuk pada kematian, melainkan menggambarkan “rasa sakit bersalin” yang penuh pengharapan, menantikan kelahiran kembali ciptaan yang diperbaharui.

4. Aksi *Ekologis* sebagai Tanda *Eskatologis*

Apabila masa depan yang dijanjikan oleh Allah merupakan pembaruan dan pemulihan ciptaan, bukan penghancurannya, maka hal tersebut memberikan landasan yang sangat mendalam bagi etika Kristen saat ini. Upaya merawat dan memulihkan lingkungan di masa kini tidak semata-mata merupakan kewajiban etis atau tindakan pragmatis untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Melainkan, hal tersebut menjadi suatu tindakan yang bersifat profesional dan eskatologis. Merawat bumi merupakan bentuk partisipasi aktif dalam karya penebusan Allah yang sedang berlangsung. Setiap tindakan mulai dari penanaman pohon, pengurangan jejak karbon, hingga pengadvokasian kebijakan iklim yang adil menjadi “tanda”, “pratinjau”, atau “rasa awal” (*foretaste*) dari Kerajaan Allah yang akan datang, di mana seluruh ciptaan akan dibebaskan dan diperbaharui.³³ Kerangka eskatologis restoratif ini menyajikan makna teologis yang mendalam serta memberikan motivasi yang kuat bagi gerakan aktivisme lingkungan. Selain itu, kerangka ini juga berperan sebagai penawar spiritual yang efektif terhadap fenomena *eco-anxiety*. *Eco-anxiety*, yakni kecemasan, kesedihan, dan ketakutan yang mendalam mengenai masa depan planet, sangat umum dijumpai di kalangan aktivis muda.³⁴ Apabila kecemasan ini tidak dikelola dengan baik, hal tersebut berpotensi berujung pada keputusan, kelumpuhan, serta kelelahan aktivis (*activist burnout*).³⁵ Narasi sekuler mengenai krisis iklim sering kali hanya menyuguhkan dua pilihan, yaitu optimisme teknologi yang terkadang bersifat naif atau pesimisme apokaliptik yang melemahkan semangat.

³² Cornea, “Creation Care and the Christian Hope : A Biblical and Salvific-Historical Perspective.”

³³ Bratton, “Theological Foundations for Creation Care: Replacing Apathy and Despair with Hope and Christian Virtues.”

³⁴ Jerusha Osberg Conner et al., “Burnout and Belonging: How the Costs and Benefits of Youth Activism Affect Youth Health and Wellbeing,” *Youth* 3, no. 1 (2023): 127–145.

³⁵ Conner et al., “Burnout and Belonging: How the Costs and Benefits of Youth Activism Affect Youth Health and Wellbeing.”



Kedua pendekatan tersebut gagal menyediakan landasan spiritual yang kokoh untuk perjuangan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Di sinilah eskatologi restoratif hadir sebagai sebuah “jalan ketiga” yang memberikan alternatif berbeda. Pendekatan ini dengan jujur dan realistis mengakui betapa serius dan parahnya krisis yang sedang dihadapi yang digambarkan sebagai “ciptaan yang mengerang” dalam penderitaan namun tanpa menyerah pada rasa putus asa yang mendalam. Harapan tertinggi tidak lagi diletakkan semata-mata pada kemampuan manusia untuk memperbaiki segala sesuatu, melainkan pada kesetiaan dan kuasa Allah yang Maha Kuasa untuk menebus dan memperbaharui seluruh ciptaan-Nya. Pemahaman ini membebaskan para aktivis dari beban yang tidak mungkin dipikul, yaitu menjadi “juru selamat dunia” sendirian. Dengan demikian, tindakan mereka tidak lagi didorong oleh kepanikan atau tekanan untuk menyelamatkan semuanya dengan segera, melainkan oleh kesetiaan yang teguh dan harapan yang kokoh. Inilah sumber kekuatan spiritual yang memungkinkan mereka untuk tetap bertahan dan berjuang dalam jangka panjang, meskipun menghadapi kemunduran dan berbagai tantangan yang sulit, karena mereka yakin bahwa hasil akhir dari perjuangan mereka telah dijamin oleh janji Allah yang berdaulat dan tidak tergoyahkan.

Generasi Harapan: Fenomena dan Spiritualitas Aktivisme Lingkungan Anak Muda

1. Karakteristik Gerakan

Kebangkitan aktivisme lingkungan pada abad ke-21 secara signifikan dipengaruhi dan dipimpin oleh generasi muda. Gerakan ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari gelombang aktivisme lingkungan sebelumnya. Pertama, gerakan ini secara intrinsik **dipimpin oleh kaum muda** (*youth-led*), dengan tokoh-tokoh seperti Greta Thunberg menjadi simbol global; namun, kekuatan utama terletak pada jutaan pemuda anonim yang berorganisasi di tingkat lokal.³⁶ Kedua, gerakan ini bersifat terdesentralisasi dan terjalin dalam jaringan. Meskipun terdapat nama-nama besar seperti *Fridays for Future* atau *Extinction Rebellion*, gerakan ini tidak memiliki struktur komando hierarkis yang kaku, melainkan beroperasi sebagai jaringan longgar yang disatukan oleh tujuan bersama.³⁷ Ketiga, dan mungkin yang paling transformatif, adalah **keahlian mereka dalam memanfaatkan media digital**. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Twitter* berfungsi sebagai alat penting untuk mobilisasi massa, penyebaran informasi, serta pembentukan

³⁶ Yusril Sahendra et al., “Revitalisasi Peran Pemuda Dalam Gerakan Sosial Peduli Perubahan Iklim Di Era Digital Revitalizing the Role of Youth in Social Movements Concerning Climate Change in the Digital Age,” *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media* 4, no. 1 (2023): 1–14, file:///C:/Users/Leonardo Ginting/Downloads/57-Article Text-438-1-10-20230710.pdf%0Ahttps://jasima.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/jasima/article/view/57.

³⁷ Geke Van Vliet and Jacques W Beukes, “Lost in Translation? Religious Elements and Concepts in Youth Climate Movements,” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 1–7.



identitas kolektif.³⁸ Aktivisme digital ini memungkinkan gerakan untuk melampaui batas-batas geografis dengan cepat, menciptakan solidaritas global yang belum pernah terjadi sebelumnya.³⁹ Bentuk aksi yang dihasilkan sangat bervariasi, mulai dari protes jalanan besar-besaran dan mogok sekolah, kampanye kesadaran masyarakat melalui media sosial, advokasi kebijakan yang ditujukan kepada pemerintah dan korporasi, hingga penggunaan jalur hukum melalui litigasi iklim, di mana generasi muda mengajukan tuntutan kepada pemerintah mereka sendiri di pengadilan atas dasar pelanggaran hak asasi manusia.⁴⁰

2. Studi Kasus di Indonesia

Di Indonesia, fenomena aktivisme lingkungan di kalangan generasi muda juga mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun dengan karakteristik dan fokus yang khas. Generasi muda Indonesia secara aktif terlibat dalam berbagai isu yang relevan dengan konteks lokal, seperti krisis sampah plastik, deforestasi akibat industri kelapa sawit dan pertambangan, polusi udara di kota-kota besar, serta ancaman terhadap masyarakat adat dan komunitas pesisir akibat kenaikan permukaan laut.⁴¹ Berbagai inisiatif berbasis komunitas telah muncul, didirikan dan dijalankan oleh generasi muda, seperti *Greeneighbour* Indonesia yang berfokus pada advokasi kebijakan, *Envolvement.id* yang melatih pemimpin muda dalam advokasi iklim, serta gerakan kolektif seperti *SAFE (Student Action For Environment)* dan *EcoVibes* yang berperan dalam edukasi dan pemberdayaan komunitas lokal. Namun, sejumlah penelitian menyoroti adanya tren signifikan dalam partisipasi kaum muda di Indonesia. Sebuah studi mengungkapkan bahwa komitmen mereka lebih sering terwujud melalui **konsumsi yang ramah lingkungan (konsumerisme hijau)** dibandingkan dengan aktivisme politik kolektif.⁴² Aksi individu seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, pemilahan sampah, serta pembelian produk berkelanjutan lebih dominan dibandingkan dengan keterlibatan dalam protes, pemaksaan, ataupun advokasi kebijakan secara sistemik. Meskipun lebih dari separuh responden dalam suatu survei pernah mengikuti kampanye

³⁸ Inda Rizky Putri and Ellya Pratiwi, "Aktivisme Digital Dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2022): 231–246.

³⁹ Putri and Pratiwi, "Aktivisme Digital Dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan."

⁴⁰ Verdinand Robertua et al., "GERAKAN TRANSNASIONAL GRETA THUNBERG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLITIK LINGKUNGAN INDONESIA.," *Journal of Syntax Literate* 9, no. 5 (2024).

⁴¹ "Orang Muda Ambil Peran Strategis Wujudkan Keadilan Iklim" (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2022), <https://www.walhi.or.id/orang-muda-ambil-peran-strategis-wujudkan-keadilan-iklim>.

⁴² "Riset: Anak Muda Indonesia Peduli Soal Lingkungan Dan Perubahan Iklim" (Konde.Com, 2022), <https://www.konde.co/2022/05/riset-aksi-anak-muda-didominasi-konsumsi-ramah-lingkungan-sudahkah-berdampak/>.



atau menandatangani petisi secara daring, partisipasi dalam aksi yang memiliki risiko lebih tinggi, seperti protes atau audiensi dengan pejabat publik, masih tergolong rendah.⁴³

Fenomena ini mengungkapkan sebuah paradoks dalam aktivisme digital. Di satu sisi, media digital merupakan alat yang sangat efektif untuk mobilisasi dan penyebaran kesadaran, mampu menjangkau *audiens* yang luas dengan cepat. Namun, di sisi lain, platform tersebut cenderung memfasilitasi bentuk partisipasi dengan risiko rendah yang kerap disebut sebagai *slacktivisme* (aktivisme yang minim usaha). Tantangan utama bagi gerakan di Indonesia, sekaligus bagi institusi seperti gereja yang ingin memberikan dukungan, adalah bagaimana menjembatani kesenjangan ini. Pertanyaannya adalah bagaimana mengubah kesadaran yang telah berhasil dikembangkan secara digital menjadi komitmen yang diwujudkan melalui aksi kolektif yang bersifat transformatif dan berkelanjutan. Langkah ini merupakan tahapan penting dari “*online* ke *offline*” yang akan menentukan dampak jangka panjang dari gerakan tersebut.

3. Motivasi Inti: Keadilan Antargenerasi dan "*Religiusitas Implisit*"

Untuk memahami ketahanan dan semangat gerakan ini, sangat penting untuk menelaah motivasi dasarnya. Lebih dari sekadar kepedulian emosional terhadap lingkungan, esensi aktivisme lingkungan di kalangan generasi muda merupakan seruan yang tegas untuk keadilan antar generasi.⁴⁴ Mereka menyadari bahwa merekalah generasi yang akan menghadapi dampak paling parah dari krisis iklim yang timbul akibat kegagalan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, perjuangan mereka merupakan perjuangan demi masa depan mereka sendiri, serta hak mereka atas planet yang layak huni.

Menarik untuk dicermati bahwa meskipun gerakan ini tampak sepenuhnya bersifat sekuler, para peneliti berhasil mengidentifikasi adanya unsur-unsur yang dapat disebut sebagai "*elemen religius*" atau yang lebih spesifik dikenal dengan istilah "*religiusitas implisit*".⁴⁵ Gerakan tersebut kerap kali menggunakan bahasa moral yang bersifat absolut, dengan ungkapan-ungkapan seperti “kewajiban suci” yang ditujukan kepada planet bumi serta generasi-generasi yang akan datang. Dalam membangun narasi mereka, gerakan ini menyusun cerita yang memiliki struktur yang sangat mirip dengan narasi-narasi keagamaan tradisional, di mana terdapat sebuah *krisis* yang digambarkan sebagai kehancuran ekologis yang mengancam, sebuah seruan untuk "pertobatan" yang mengajak pada perubahan radikal dalam gaya hidup serta sistem ekonomi yang ada, dan sebuah visi tentang "keselamatan" yang mengarah pada terciptanya dunia yang berkelanjutan serta adil bagi semua. Selain itu, mereka juga membentuk komunitas yang sangat erat, yang tidak terikat

⁴³ Santi Kusumaningrum et al., “Mengenal Keterlibatan Kaum Muda Dalam Isu Iklim Dan Lingkungan Hidup Di Indonesia [Sumber Elektronik]” (2023).

⁴⁴ Majid Ali Shah and Zainullah Khan, “The Role of Youth Activism in Facilitating Social Change: A Catalyst for Transformation in the Contemporary Era,” *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 4 (2023): 1–11.

⁴⁵ Van Vliet and Beukes, “Lost in Translation? Religious Elements and Concepts in Youth Climate Movements.”



oleh dogma atau ajaran tertentu, melainkan oleh nilai-nilai bersama yang dianggap bersifat transenden dan tidak dapat diganggu gugat.⁴⁶ Fenomena ini secara jelas memperlihatkan adanya kerinduan spiritual yang mendalam akan makna hidup, tujuan eksistensi, dan harapan akan masa depan yang lebih baik di tengah-tengah situasi krisis yang tengah dihadapi, sebuah kerinduan yang sering kali tidak mendapatkan tempat atau wadah yang memadai dalam institusi keagamaan formal.

A. Sintesis Teologis yang Kritis dan Transformatif: Dari *Religiusitas Implisit* ke Gerakan “Eden-Eskaton Aktivisme” Sebuah Tawaran Kebaharuan bagi Generasi Muda Kristen di Ambang Kepunahan Ekologis

Pada penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan bahwa ada anak muda Kristen yang peduli lingkungan. Banyak penelitian sebelumnya sudah melakukan itu. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada usulan sebuah gerakan teologis-praktis baru yang saya sebut “Eden-Eskaton Aktivisme” (EEA) diman ini sebuah paradigma aktivisme ekologis yang secara sadar dan sistematis menggerakkan iman Kristen eskatologis-penatalayanan sebagai motor utama perlawanan terhadap kepunahan ekologis di abad ke-21.⁴⁷

Gerakan ini lahir dari pengamatan bahwa mayoritas gerakan lingkungan anak muda saat ini dan termasuk yang sekuler diman sebenarnya sudah mengandung “*religiusitas implisit*” yang sangat kuat yang mempunyai rasa kagum terhadap alam, rasa bersalah kolektif, duka ekologis (*ecological grief*), dan hasrat akan penebusan kolektif. Namun religiusitas implisit itu rapuh karena tidak memiliki narasi agung yang mampu menopang harapan di tengah-tengah data ilmiah yang semakin mengerikan tentang *tipping points* dan *sixth mass extinction*. Di sinilah Eden-Eskaton Aktivisme menawarkan sesuatu yang benar-benar baru yaitu mengkonversi religiusitas implisit menjadi iman eksplisit yang eskatologis sekaligus penatalayanan, lalu mengubahnya menjadi daya gerak kolektif yang tahan banting menghadapi kepunahan.

1. Dua kutub naratif yang menggerakkan: Eden dan Eskaton sebagai Mesin Teologi-Perlawanan

Eden-Eskaton Aktivisme tidak lagi memakai narasi Alkitab secara dekoratif, melainkan sebagai mesin teologi-perlawanan yang memiliki dua silinder yang bekerja bersamaan:

- a. **Silinder Eden:** Otoritas Profetik Penatalayanan Kejadian 1–2 bukan lagi sekadar “mandat budaya” yang sudah usang, melainkan deklarasi perang teologis terhadap antropocentrism kapitalistik yang telah menjadikan bumi sebagai komoditas. Generasi

⁴⁶ Jacques W Beukes, Juliane Stork, and Ignatius Swart, “Youth, Faith, Climate Change and Environmental Consciousness: A Case for Sustainable Development,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 2 (2021).

⁴⁷ Finlay Malcolm and Peter Manley Scott, “The Ecotheological Values of Christian Climate Change Activists,” *Environmental Values* 34, no. 2 (April 4, 2025): 171–175, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09632719241300733>.



muda yang melakukan *civil disobedience*, menutup jalan raya, atau membarikade tambang batubara, bukan “pemberontak”, melainkan pemegang otoritas moral paling tua di dunia dan otoritas yang diberikan langsung oleh Sang Pencipta sebelum ada negara, korporasi, atau pasar karbon.⁴⁸ Kebaharuan EEA: menggeser identitas aktivis muda Kristen dari “anak baik yang ikut-ikutan Greta” menjadi “imam-imam ciptaan” yang sedang memanggil kembali umat manusia kepada identitas asalnya yang telah dirampas oleh modernitas.

- b. **Silinder Eskaton:** Harapan Apokaliptik yang Justru Memberdayakan Banyak orang Kristen takut kata “apokaliptik” karena dikaitkan dengan keputusan. EEA justru membalikinya: Wahyu 21–22 bukan pelarian dari bumi, melainkan *janji politik Allah yang paling radikal* menekankan bahwa Ia tidak akan membiarkan proyek kapital fosil menghancurkan ciptaan-Nya sampai tuntas. Ketika IPCC mengatakan kita mungkin sudah melewati beberapa *tipping points*, EEA menjawab: “Justru karena kita sudah di ambang kepunahan, maka partisipasi kita dalam pemulihan ciptaan menjadi semakin mendesak dan bermakna.”⁴⁹ Harapan eskatologis ini mengubah aktivisme dari “mempertahankan yang sudah hampir punah” menjadi “mengantisipasi langit baru dan bumi baru dengan tindakan nyata hari ini”. Kebaharuan: mengubah “apokaliptik” dari sumber keputusan menjadi sumber ketahanan spiritual tertinggi adalah sesuatu yang tidak dimiliki gerakan sekuler manapun.

2. Lima Pilar Gerakan “Eden-Eskaton Aktivisme”

Dalam penelitian ini tidak berhenti pada tingkat wacana. Namun menawarkan lima pilar operasional yang bisa segera dijalankan oleh gereja dan komunitas pemuda Kristen mana pun:

- a. **Civil Disobedience Berbasis Penatalayanan:** Mengorganisir aksi-aksi non-kekerasan yang secara eksplisit didasarkan pada mandat Eden, lengkap dengan liturgi lapangan, doa bersama, dan pengakuan dosa ekologis kolektif di depan tambang, pabrik, atau gedung pemerintahan.
- b. **Komunitas Praktik Pemulihan (Restorasi Regeneratif):** Setiap gereja lokal membentuk “Taman Eden Baru” dan kebun pangan regeneratif, hutan kota, atau proyek energi terbarukan menjadi sebagai tanda nyata bahwa kerajaan Allah sudah dimulai di sini dan sekarang.
- c. **Teater Profetik dan Liturgi Duka Ekologis:** Mengembangkan bentuk-bentuk ibadah baru: lamentasi atas spesies yang punah, pengampunan dosa terhadap korporasi perusak, dan perayaan Ekaristi dengan roti dan anggur dari hasil kebun gereja sendiri.
- d. **Aliansi Lintas-Iman “Untuk Rumah Kita Bersama”:** Menggunakan narasi Eden-Eskaton sebagai “bahasa bersama” untuk berdialog dan beraksi bersama umat Muslim,

⁴⁸ Sara Ann Swenson, “An Uncouth Monk: The Moral Aesthetics of Buddhist Para-Charisma,” *Journal of Religious Ethics* 51, no. 4 (December 20, 2023): 772–775, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jore.12456>.

⁴⁹ Pancha W Yahya, “Tinjauan Terhadap Konsep Langit Dan Bumi Yang Baru Serta Implikasinya Bagi Peranan Dan Tanggung Jawab Gereja Untuk Penatalayanan Lingkungan Di Indonesia.” (STT SAAT, 2017).12-17



Hindu, Buddhis, dan aktivis sekuler yang tanpa mengkompromikan identitas Kristen, justru dengan memperkaya mereka.

- e. **Pendidikan “Whole-Life Discipleship” yang Eskatologis:** Mengganti kurikulum pemuridan yang masih antropocentris dengan kurikulum yang mengintegrasikan ekoteologi, ilmu iklim, dan keterampilan aktivisme sejak sekolah minggu hingga seminari.

Untuk itu dalam aktivisme “*ringan*” atau “*hijau gerejawi*” kepunahan ekologis adalah dosa struktural terbesar di zaman kita, dan gereja tidak boleh lagi menjadi penonton atau pendukung pasif. EEA adalah panggilan bagi generasi muda Kristen untuk menjadi “garam dan terang” dengan cara yang paling radikal sejak zaman para nabi dimana dengan tubuh mereka, dengan iman mereka, dengan harapan eskatologis mereka, demi menghentikan mesin kepunahan dan memulai mesin pemulihan.

Dalam ini kebaruaran penelitian ini bukan terletak pada penemuan bahwa “Alkitab mendukung peduli lingkungan”, melainkan pada usulan sebuah gerakan aktivisme baru yang bernama Eden-Eskaton Aktivisme sebagai gerakan yang mampu mengubah duka ekologis menjadi daya profetik, religiusitas implisit menjadi iman eksplisit, dan keputusan apokaliptik menjadi harapan apokaliptik yang memberdayakan. Hal ini memungkinkan gereja untuk terlibat dalam dialog konstruktif dengan gerakan-gerakan yang lebih luas, bukan dengan sikap mengkhotbahkan, melainkan dengan menunjukkan bagaimana narasi iman Kristen memberikan resonansi, landasan, dan harapan yang berkelanjutan bagi perjuangan yang telah mereka jalani. Pendekatan ini mengubah dinamika dari “gereja melawan dunia” menjadi “gereja untuk dunia”, bekerja bersama demi pemeliharaan rumah kita bersama.



KESIMPULAN

Narasi besar Alkitab dan *from* panggilan penatalayanan di Eden hingga janji politik Allah tentang langit dan bumi baru ini bukanlah cerita masa lalu, melainkan mesin teologi-perlawanan paling kuat yang dimiliki umat Kristen di abad ke-21. Di saat narasi ilmiah hanya mampu menyuguhkan data kepunahan yang semakin mengerikan, dan narasi sekuler hanya menghasilkan *eco-anxiety* atau optimisme teknologi yang rapuh, hanya narasi Kristen yang mampu mengubah duka ekologis menjadi daya profetik, religiusitas implisit menjadi iman eksplisit, serta keputusan apokaliptik menjadi harapan apokaliptik yang memberdayakan.

Penelitian ini membuktikan bahwa “*Eden-Eskaton Aktivisme*” bukan lagi pilihan, melainkan panggilan ilahi yang mendesak bagi generasi muda Kristen Indonesia dan dunia. Gereja tidak boleh lagi menjadi penonton atau sekadar pendukung pasif gerakan lingkungan sekuler, melainkan harus menjadi pelopor radikal yang dengan tubuh, doa, liturgi, dan *civil disobedience* berbasis iman menyatakan “Kepunahan bukanlah akhir yang ditentukan Allah bagi ciptaan-Nya.”

Jika ketika pemuda Kristen bangkit sebagai imam-imam ciptaan yang membawa otoritas Eden dan harapan Eskaton ke jalanan, tambang, pabrik, dan gedung pemerintahan, maka gereja akan kembali menjadi garam dan terang yang sesungguhnya dan bukan hanya bagi jiwa manusia, tetapi bagi seluruh kosmos yang sedang mengerang menantikan pembebasan anak-anak Allah. Di ambang *sixth mass extinction*, inilah saatnya gereja memulai mesin pemulihan ciptaan.



REFERENSI

- Agoha, Emmanuel Chijioke, and Festus Chukwunyere Opara. "DOMINION OR DESTRUCTION? A THEOLOGICAL AND HERMENEUTICAL CRITIQUE OF HUMAN AUTHORITY OVER NATURE IN GENESIS 1: 26–28: IMPLICATIONS FOR ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY." *Advance Journal Of Arts, Humanities and Social Sciences* 8, no. 5 (2025): 18.
- Arie Riandry. "Mengenai Ekologi," 2023. <https://omong-omong.com/mengenai-ekoteologi/>.
- Beukes, Jacques W, Juliane Stork, and Ignatius Swart. "Youth, Faith, Climate Change and Environmental Consciousness: A Case for Sustainable Development." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 2 (2021).
- Borrong, Robert P, and Etika Bumi Baru. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.
- Bratton, Susan P. "Theological Foundations for Creation Care: Replacing Apathy and Despair with Hope and Christian Virtues." *Christian Scholar's Review* 54, no. 1 (2024): 87–93.
- Cavedon, Matthew P. "Dominion and Stewardship: Imaging God in Creation." *SSRN Electronic Journal* (2013): 5–7. <http://www.ssrn.com/abstract=2566374>.
- Conner, Jerusha Osberg, Emily Greytak, Carly D Evich, and Laura Wray-Lake. "Burnout and Belonging: How the Costs and Benefits of Youth Activism Affect Youth Health and Wellbeing." *Youth* 3, no. 1 (2023): 127–145.
- Cornea, Silviu R. "Creation Care and the Christian Hope : A Biblical and Salvific-Historical Perspective" 10, no. 1 (2025): 538–549.
- Hizkia Tambunan. "Definis Eko-Teologi" 2 (2024): 306–312. http://digilib-iakntoraja.ac.id/709/4/geo_bab_2.pdf.
- Ibe, Julian Chukwumeka, and Adams Kumbo Anthony. "Understanding Ecotheology: Towards An Authentic Dominion Theology." *Igwebuikwe: African Journal of Arts and Humanities* 9, no. 1 (2023): 118–119.
- Jones, David W, and Andrew J Spencer. "The Fate of Creation in the Eschaton." *Southeastern Theological Review* 9 no 1, no. Spring (2018): 77–91. <https://www.southeasternreview.com/archives/>.
- Kusumaningrum, Santi, Widi L Sari, Ryan Febrianto, Wenny Wandasari, and Sandra Dewi Arifiani. "Mengenai Keterlibatan Kaum Muda Dalam Isu Iklim Dan Lingkungan Hidup Di Indonesia [Sumber Elektronik]" (2023).
- Leese, J. J. Johnson. "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis." *Religions* 10, no. 3 (March 4, 2019): 154. <https://www.mdpi.com/2077-1444/10/3/154>.
- Leese, J J Johnson. "Ecofaith: Reading Scripture in an Era of Ecological Crisis." *Religions* 10, no. 3 (2019): 154.
- Malcolm, Finlay, and Peter Manley Scott. "The Ecotheological Values of Christian Climate Change Activists." *Environmental Values* 34, no. 2 (April 4, 2025): 171–175. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/09632719241300733>.
- Masut, Vinsensius Rixnaldi, Martin Candy Putra Nugraha Barut, Flavianus Muwa, and Anton Sad Budi. "Tinjauan Gaudium Et Spes Tentang Martabat Manusia Dalam Kasus Terorisme." *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 2 (October 4, 2022): 99–110. <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/72>.
- Mathu, Levis K. "Creation Care in Genesis 1-2: A Theological Framework for Sustainable



- Development.” *African Multidisciplinary Journal of Research* 1, no. 1 (2025): 255–258.
- Munir, Al. “Corak Paradigma Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2023): 19.
- Panjaitan, Firman. “Dialog Imajiner Kaum Tertindas: Tafsir Kejadian 3:1-6 Dalam Konsep Carnavalesque Bakhtin.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (June 1, 2020): 1–22. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/88>.
- Pasang, Agustina. “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2019): 67–76. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/2>.
- Peter Harris. “Towards a Missiology of Caring for Creation,” n.d. <https://lausanne.org/occasional-paper/towards-a-missiology-of-caring-for-creation-lop-63-c>.
- Putri, Inda Rizky, and Ellya Pratiwi. “Aktivisme Digital Dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan.” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2022): 231–246.
- Ridwanuddin, Parid. “Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi.” *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 01 (2017).
- Riska. “EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. September (2024): 1064–1067.
- Robertua, Verdinand, Risky Oktavian, Vanessa Cherylzka Christiani Mamesah, Manuel Christio Hutajulu, and Jordy Adonia Hamonangan. “GERAKAN TRANSNASIONAL GRETA THUNBERG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP POLITIK LINGKUNGAN INDONESIA.” *Journal of Syntax Literate* 9, no. 5 (2024).
- Rongrean, Dody Grace Febryanto. “Konservasi Lingkungan Di Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Metafisika.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 109–130. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839>.
- Sahendra, Yusril, Shinta Riski Amanda, Shanti Aulia Faradela, Yuhdi Fahrimal, and Asmaul Husna. “Revitalisasi Peran Pemuda Dalam Gerakan Sosial Peduli Perubahan Iklim Di Era Digital Revitalizing the Role of Youth in Social Movements Concerning Climate Change in the Digital Age.” *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media* 4, no. 1 (2023): 1–14. [file:///C:/Users/Leonardo Ginting/Downloads/57-Article Text-438-1-10-20230710.pdf](file:///C:/Users/Leonardo%20Ginting/Downloads/57-Article%20Text-438-1-10-20230710.pdf) <https://jasima.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/jasima/article/view/57>.
- Shah, Majid Ali, and Zainullah Khan. “The Role of Youth Activism in Facilitating Social Change: A Catalyst for Transformation in the Contemporary Era.” *Qlantic Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 4 (2023): 1–11.
- Simango, D. “The Meaning of the Imago Dei (Gen 1:26-27) in Genesis 1-11.” *Old Testament Essays* 25, no. 3 (2012): 639–640.
- Stead, Michael R. “To ‘ Rule Over ’ and ‘ Subdue ’ the Creation.” *ST Mark Review*, no. 212 (2010): 13–15.
- Supriadi, Made Nopen, and Iman Kristina Halawa. “Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa.” *Scripta* 11, no. 1 (2021): 22–24.



- Swenson, Sara Ann. "An Uncouth Monk: The Moral Aesthetics of Buddhist Para-Charisma." *Journal of Religious Ethics* 51, no. 4 (December 20, 2023): 772–775.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jore.12456>.
- Tafon, Ralph, and Fred Saunders. "Toward Transformative Youth Climate Justice: Why Youth Agency Is Important and Six Critical Areas for Transformative Youth Activism, Policy, and Research." *PLOS Climate* 4, no. 4 (2025): 1–23.
<https://doi.org/10.1371/journal.pclm.0000472>.
- Van Vliet, Geke, and Jacques W Beukes. "Lost in Translation? Religious Elements and Concepts in Youth Climate Movements." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 1–7.
- Wenas, Joshua Christian, and Kezia Verana. "The Role of Christian Religious Education in Shaping the Character of the Millennial Generation." *Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2024): 8–16.
- White Jr, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967): 1203–1207.
- Wibowo, Daniel Rusli. "Makna "Kabash" Dan 'Radah' Dalam Kejadian 1:28: Implikasi Teologis Untuk Pelestarian Lingkungan Di Era Kontemporer." *Kognisio* 1, no. 1 (2025): 12–15.
- Yahya, Pancha W. "Tinjauan Terhadap Konsep Langit Dan Bumi Yang Baru Serta Implikasinya Bagi Peranan Dan Tanggung Jawab Gereja Untuk Penatalayanan Lingkungan Di Indonesia." STT SAAT, 2017.
- "Orang Muda Ambil Peran Strategis Wujudkan Keadilan Iklim," 2022.
<https://www.walhi.or.id/orang-muda-ambil-peran-strategis-wujudkan-keadilan-iklim>.
- "Riset: Anak Muda Indonesia Peduli Soal Lingkungan Dan Perubahan Iklim," 2022.
<https://www.konde.co/2022/05/riset-aksi-anak-muda-didominasi-konsumsi-ramah-lingkungan-sudahkah-berdampak/>.